

Kajian Semiotika Atas *Thawb* dalam QS. Al-Muddatsir (74): 4: Perspektif Roland Barthes dan Relevansi Bagi Santri Milenial

Ach. Faidi Rasyadi

faidirasyadi01@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang makna kata *thawb* dalam QS Al-Muddassir(74):4 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menggali makna ayat tersebut. kata *thawb* seringkali dimaknai hanya sebatas pakaian secara fisik ketika dikaji melalui beberapa penafsiran tradisional makna yang dilahirkan pembersihan diri untuk menjalankan ibadah. namun, dalam kajian semiotika tidak berhenti kata dipahami hanya sebagai objek textual, akan tetapi memiliki makna yang lebih mendalam berdasarkan teori semiotika Roland kita akan mengkaji makna kata dari denotatif atau makna literal ataupun secara konotasi (makna yang lebih tersembunyi) dan pada titik yang paling utama yaitu mitos (pemaknaan teks secara luas). Penelitian ini menyingkap beberapa lapisan makna yang terkandung dalam kata *thawb*. Dan hasil kajian tersebut dapat direlevansikan dengan kehidupan santri di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kajian pustaka untuk menelaah lebih jauh penggunaan kata *thawb* dalam Alquran sebagai penggalian makna terdalam dari kata tersebut, Hasil penelitian ini menemukan pada tingkatan denotatif kata *thawb* menunjukkan bersih secara rohani batin dan hati utamanya kepada seseorang yang hendak melakukan kebaikan berdialog dengan masyarakat bahkan yang paling utama ketika melakukan ibadah kepada Tuhan. dari kajian ini bentuk mitos dalam semiotika Roland Barthes dalam mensucikan diri dengan totalitas baik moral baik pun fisik. Sehingga bisa melahirkan kemapanan spiritual dalam kehidupan umat manusia. makna teks mengajak umat manusia menjaga kebersihan lahir batin untuk menjamin kesucian Islam dalam dirinya dengan kajian tersebut maka kita melihat simbol kesatuan antara kebersihan fisik dan spiritual dalam penghambaan kepada Allah.

Kata kunci: Santri Milenial, Semiotika, Roland Barthes, QS Al-Muddassir (74): 4.

Abstract

This study aims to re-examine the meaning of the word *thawb* in QS Al-Muddassir (74):4 by employing Roland Barthes' semiotic approach to explore the deeper layers

of meaning within the verse. The word *thawb* is often interpreted merely as physical clothing, especially in traditional exegeses, which usually associate it with the concept of self-purification in preparation for worship. However, through a semiotic analysis, the word is not simply understood as a textual object, but as one bearing deeper meanings. Based on Roland Barthes' theory, this study explores the word's denotative (literal), connotative (hidden), and most importantly, mythical (widely constructed cultural) meanings. This research reveals several layers of meaning embedded in the word *thawb*, which can be contextualized within the lives of contemporary Islamic boarding school students (santri). The study employs a qualitative approach and library research to delve deeper into the usage of the word *thawb* in the Qur'an, aiming to uncover its profound significance. The findings indicate that on a denotative level, *thawb* symbolizes spiritual purity—of the heart and soul—especially for those who intend to do good, engage in social dialogue, and, above all, perform worship to God. In the mythical sense, according to Roland Barthes' semiotics, the act of purification encompasses totality, both moral and physical. This ultimately fosters spiritual maturity in human life. The textual meaning invites humanity to maintain both physical and inner cleanliness as a means of embodying the sanctity of Islam within oneself. Through this analysis, we observe the symbolic unity between physical and spiritual cleanliness in servitude to Allah.

Keywords: Millennial Santri, Semiotics, Roland Barthes, QS Al-Muddassir (74):4

PENDAHULUAN

Nilai-nilai pemahaman Al-Qur'an, seringkali Allah menggunakan suatu perumpamaan ataupun kata yang ditampilkan dalam bentuk benda yang digunakan setiap hari ataupun kegiatan rutin umat-Nya sebagai bentuk contoh yang gampang dicerna dan dimengerti (Aksin Wijaya, 2020). Sejalan dengan itu, Tuhan mustahil untuk menyampaikan suatu perumpamaan ataupun kisah yang membuat bingung umatnya karena turunnya wahyu Tuhan mengandung muatan tertentu yang menjadi indikasi kecenderungan watak maupun sifat manusia ketika berdialog dengan Tuhan. Kendati demikian para ulama memahami Al-Qur'an sebagai bentuk *qodim* tanpa adanya awalan yang semua diksi dan bentuk lafaz maknanya murni menggunakan bahasa yang sudah disepakati oleh kaum Arab dan bahasa non Arab (Subhi sholeh, 2001). Dalam Al-Qur'an kita bisa menemukan berbagai kisah surat yang memiliki tujuan sebagai pengingat dan *Ibrah* yang luas bagi umat Islam dan manusia, seperti ungkapan makna *thawb* yang Allah gunakan ketika mendialogkan diri-Nya dengan Nabi Muhammad dalam QS QS Al-Muddassir(74):4. Penggunaan kata *thawb* dalam surat tersebut dan penyampaian makna dibalik teks

mengandung *ibrab* yang mendalam dan luas, dengan demikian penting untuk dilakukan kajian secara mendalam untuk mengetahui maksud Tuhan melalui ayat tersebut dengan cara mendialogkan teks dan kondisi makna ayat.

Kecenderungan penelitian terdahulu dalam mengkaji makna *thawb* dalam Al-Qur'an terfokus kan kepada beberapa kecenderungan dan terdapat beberapa penelitian yang lain menggunakan kacamata semiotika Roland sebagai pisau analisis. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati melalui pendekatan tafsir *maqasidi* dalam memaknai pakaian sebagai bentuk *maqoshid* yang yang terfokus kan pada makna pakaian sebagai menutup aurat dalam lingkup pemahaman literal pakaian (Rani Rahmawati, 2022). Moh Toyib dalam kajiannya memahami pakaian sebagai citra terhormat perempuan dan dalam ruang lingkup menjaga aurat tubuhnya (Moh. Tayib, 2018). Siti Mariatul Kibtiyah, pakaian di dalam Al-Quran dalam kajian tematik memahami pakaian sebagai bentuk perlindungan dan perhiasan bagi tubuh untuk menunjukkan kehormatan sebagai manusia yang mulia (Siti Maria Kibthiyah, 2014). *Kedua*, Ahmad Munawir *thawb* sebagai kajian tren berpakaian simbol ketakwaan mengidentifikasi aliran keagamaan suatu kelompok (Ahmad Munawir, 2021). Rika Zahara konsep fashion dalam Al-Qur'an melalui pendekatan pakaian dan konsep Islam dalam membahas cara berpakaian melalui pendekatan tafsir *maudhu'i* dalam ranah fashion dan *trend* (Rita Zahara, 2020). *Ketiga* pemahaman makna Al-Qur'an dalam konsep *shibyan* dalam Al-Qur'an terhadap QS. al-Muzammil (73): 17 memahami makna *thawb* dan derivasi yang ada dalam Al-Qur'an (Afifatul Rosadiyah Insan, 2017). Mengungkap makna *Syifah* dalam penggunaan Al-Qur'an sebagai obat dari berbagai penyakit yang secara *dhobir* dan batin melalui kacamata semiotika Roland Bathes baik dalam kajian makna mitologi atau konotatif (Romawijaya, 2021).

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan melengkapi kajian keislaman dalam sudut pandang Al-Qur'an yang berimplikasi terhadap menggali makna lebih jauh tentang makna *thawb* secara detail melalui pendekatan semiotika Roland Bathes pada ayat QS Al-Muddassir (74): 4. Pada sisi lain kajian semiotika terhadap Al-Qur'an dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sebagai bentuk memahami Al-Qur'an secara luas dan mendalam bukan sebatas teks dan literal tekstualnya. Visi penafsiran melalui kacamata semiotika Roland Bathes terhadap ayat *thawb* dalam Al-Qur'an mengungkapkan lebih jauh tujuan Tuhan dalam mendialogkan teks dengan hamba sebagai

Ibrab dan tuntunan dalam menjalankan kehidupan. Dan dari hasil kajian yang ada kita akan melihat sejauh mana kesesuaian antara posisi santri milenial yang berada pada era yang super degradasi moral dengan penyucian diri di pondok pesantren menggunakan *ta'zkiyatun nafs* dan *mujahadah bin Nafsi* serta *Riyadlah* secara maksimal.

Analisis penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa setiap kata yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an diungkapkan secara jelas dan singkat memberikan indikasi terhadap makna yang lebih esensial bukan sebatas teks saja. Hal tersebut memberikan ruang diskusi akademis untuk mengkaji makna terdalam dari penyebaran kata *thawb* dalam Al-Qur'an melalui pemahaman semiotika. Dalam kajian wacana linguistik pengertian & tanda berartikurasi yang sifatnya komunikatif dalam melahirkan perasaan dan pemikiran. Menurut Bathes setiap simbol merupakan suatu aspek yang memberikan kode secara jelas melalui ciri khas yang bersifat struktural ataupun pemaknaan gagasan yang berasal dari produksi gagasan yang melahirkan konsepsi linguistik dan mitologi (Kaelan, 2009). Tahapan kajian dalam penelitian ini melihat secara sistem linguistik yang ada dalam Susunan kalimat dengan konsep makna kebahasaan dari kata *thawb*, kemudian dalam menggali makna dari kata tersebut menggunakan sistem metologi untuk menemukan konotasi pada makna yang mengantarkan kepada sistematika pemaknaan yang lebih jauh dan mendalam yang biasa disebut dengan istilah mitologi atau mitos.

METODE

Dalam Enslopedia Indonesia, Secara bahasa metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menggapai suatu hal dan intisari dari suatu pengetahuan dengan cara yang teratur, sehingga tercapai apa yang dituju (Hadi Yasin, 2020). Penelitian ini dalam mengambil data dapat tergolong sebagai penelitian kepustakaan (*Library research*) yang dalam menggali data menggunakan rangkaian kegiatan yang diambil dan dirangkum dari data pustaka dengan meneliti, mengkaji dan sampai pada tingkatan mengelola bahan penelitiannya yang dihasilkan dari bacaan dan catatan yang ada di data perpustakaan (Mustika Zed, 2004).

Ramadhan dalam tulisannya menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang mengulas dan menjabarkan suatu objek dari hasil penelitian ataupun temuan yang diteliti sehingga dapat dipahami dengan jelas dengan menyertakan suatu

deskripsi, penjelasan dan validasi (Muhammad Ramadhan, 2021). Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa Al-Qur'an, buku Petualangan semiotika, artikel dan sumber rujukan lain yang berhubungan dengan kajian pemikiran Roland Bathes yang sudah ada. Dan dalam penelitian ini juga pengkajian data digunakan untuk menganalisis hasil dari pemaknaan kata *thawb* dalam QS. Al-Mudasir (74) 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Roland dan Pemikiran Semiotika

Roland Bathes merupakan seorang pemikir yang memiliki kecenderungan mendalam tentang kebahasaan, dia lahir di Cherbourg pada tahun 1915 ketika masih kecil dia kehilangan ayah karena meninggal dunia dalam pertempuran. Sejak saat itu dia diasuh oleh kakek dan neneknya dan pada masa kecil Dia menghabiskan masa tenangnya di Prancis bagian barat. Akan tetapi, pada usia tuanya dia mengalami penyakit TBC dan sisa hidupnya banyak dimanfaatkan untuk istirahat serta membaca berbagai keilmuan dan kajian pemikiran dan pada saat itu menerbitkan beberapa artikel. Roland Bathes juga dikenal sebagai seorang pemikir yang aktif dalam mengkaji dan mempraktekkan kajian linguistik dan semiologi Ferdinand de Saussure, terlepas dari hal tersebut pemahaman orang terhadap penerapan strukturalisme dan semiotika dalam basis studi sastra dan beberapa ilmuwan menyebutkan bahwa Roland Bathes memainkan sarana sentral pada tahun 1960 sampai 70 (Kealen, 2009).

Pada tahun 1956 Roland mengkaji karya Ferdinand De Saussure *Coast the linguisticum general* hal tersebut melahirkan pandangannya untuk mengkaji semiotika di bidang-bidang lain dan pada titik tersebut menjadikan Roland sebagai orang yang secara pemikiran dipengaruhi oleh Ferdinand dalam kajian linguistik dan semiotik. Pemahamannya terhadap berbagai teori yang diadopsi dari pemikiran Ferdinand tersebut Roland berupaya untuk memberikan terobosan baru yakni memisahkan antara semiologi dengan linguistik, meskipun pada elemen-elemen tertentu prinsip klasifikasi yang dipinjam dari pemikiran Ferdinand dikelompokkan menjadi 4 indikator baik *bahasa penanda stigma* dan *sistem* kemudian denotasi dan konotasi dari konsep keempat tersebut terbentuklah semiotika Roland (Muhammad Jamaludin, 2021).

Roland Bathes merupakan seorang yang mendalam dalam struktur alismu dan semiotika dalam praktek yang diadopsi dari Ferdinand, ketika pengkajian linguistik Roland menuangkan idenya untuk menulis berbagai tulisan yang membuktikan pengayaannya terhadap strukturalisme. Sebagai orang yang mengagumi bahkan penganut kajian strukturalisme Roland Bathes menerapkan semiotika secara konverter dalam memberikan pemahaman dengan cara membedakan antara kata sebagai bentuk dialektika memahami makna sebelumnya serta dalam kajian yang lain. Roland Bathes menyebutkan bahwa gaya ataupun metode suatu pemahaman dari kelompok akan memunculkan hal yang jelas tidak lagi dalam sarana abstraknya (Asep Ahmad Hidayat, 2009).

Semiotika Roland Bathes tidak terlepaskan dari kajian denotatif dan konotatif pemikiran ini tidak terlepaskan dari konsep awal yang digagas oleh Ferdinand sebagai bapak linguistik. Dalam penerapannya Ferdinand hanya berhenti pada makna denotatif sebagai tahapan pertama, kemudian Roland Bathes memberikan pengayaan dengan tahapan kedua yaitu makna konotatif sebagai penegasan bahwa tanda memiliki tiga aspek yaitu Tanda itu sendiri sebagai aspek *Sign* (tanda) *signifier* (material) dan pertanda (*signified*) dari kajian kebahasaan tersebut melahirkan pemahaman secara denotatif. Selanjutnya Roland Bathes memperkaya dengan konotatif sebagai makna terjauh dan inti dari suatu teks ataupun kata (Afifatul Rosadiyah Insan, 2017). Pemaknaan secara denotatif dan konotatif memberikan pemahaman dengan nilai rasa yang berbeda secara faktual, objektif dapat di mana sebagai makna dasar atau asli dari suatu kata karena merujuk dan memberikan pandangan secara konsep referensi suatu kata.

Sedangkan makna konotatif bisa diartikan sebagai makna tambahan yang melahirkan nilai-nilai akibat suatu pemahaman yang tidak sama dengan makna denotatif, sehingga melahirkan pemahaman yang lebih luas sebagai aspek makna sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang ditimbulkan oleh sang pembaca ataupun pendengar dan sebagai makna leksikal. Jauh dari itu pemaknaan denotatif dan konotatif dapat dijadikan suatu pemahaman kata melalui definisi objektif yang berlaku umum kemudian makna kata konotatif adalah makna subjektif yang pengertiannya ada pergeseran dari makna kata umum atau denotatif (Ahmad Muzakki, 2007). Pemahaman dan sumbangsih pemikiran dalam kajian linguistik dan metodologi maka kita akan mengenal sebagai bentuk denotatif dan konotatif sebagai intisari dari gagasan Roland hal tersebut

memberikan potensi pemahaman yang digambarkan cara luas di ranah mitologi dengan pengembangan dari kata linguistik yang dalam ruang lingkup harfiah dan literal (Fatimah, 2020).

Konsep Semiotika Roland Bathes

Lingustik	Penanda I (signifier)	pertanda II (signified)
Mitologi	tanda I (Sigh) dan penanda II	pertanda II
Tanda II(signification) Tabel I		

Selayang pandang Surah Al Muadssir

Surah Al-Muddatstsir merupakan surah yang terdiri dari 56 ayat, pemaknaan al-Muddatsir sendiri berarti orang yang berselimut. Surah al-Muddassir menggambarkan tentang ayat yang turun kepada Nabi Muhammad setelah 5 ayat pertama surah Al Alaq. Surat ini tergolong surah makkiyah dalam pandangan ulama hadis diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* surah al-Muddassir merupakan surah kedua yang turun. adapun asbabun nuzul dari surat tersebut menjelaskan tentang keterkaitan dengan Surah Al-Alaq yang menerangkan tentang ayat dan kondisi Nabi saat menerima Al-Qur'an dan kita bisa melihat sejarah turunnya Al-Qur'an yang memberikan berita tentang selang waktu yang relatif Jauh antara pertama kali Nabi menerima wahyu dan Ilmu tafsir ini dikatakan sebagai surah pertama yang turun setelah selang waktu yang lama dalam dialektika asbabun nuzul yang lain surah al-muddassir adalah mendorong bersungguh-sungguh dalam memperingatkan tonggak karpet agama Islam demi kebangkitan dan mendapatkan ganjaran dan juga yang durhaka kepada Allah tidak akan mengikuti perintahnya (Quraish Shihab, 2005).

يَا إِيَّاهَا الْمُنْذِرُ ۝ ۑ ۖ فَمُّ فَانِدِرُ ۝ ۑ ۖ وَرَبِّكَ فَكَبِرُ ۝ ۑ ۖ وَثِيَابَكَ فَطَهَرُ ۝ ۑ ۖ وَالرُّجُزَ فَاهْجُرُ ۝ ۑ ۖ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْنُرُ ۝ ۑ ۖ وَلِرِبِّكَ فَاصْبِرُ ۝ ۑ ۖ

1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. bangunlah, lalu berilah peringatan!3. dan Tuhanmu agungkanlah! 4. dan pakaianmu bersihkanlah,5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan)

yang lebih banyak. 7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Departemen Agama, 2019).

Nama surat tersebut diambil dari ayat pertama yaitu *ya ayyuhal muttdatsir* yang artinya Wahai orang-orang yang berselimut. Kata ini hampir sama dengan surah sebelumnya yaitu al-Muzamil, secara dialektika penggunaan kata tersebut ditujukan kepada orang yang memakai selimut yang saat itu kedinginan karena pada saat itu Nabi Muhammad mendapatkan jabatan yang begitu mulia dalam al-Muddassir bentuk kata yang ditujukan kepada Nabi Muhammad sebagai gelar dari Allah atas kenabiannya Ayat tersebut memberikan peringatan kepada kaumnya untuk tegak lurus mengikuti langkah Nabi Muhammad yang dikehendaki oleh Allah sebagai Tuhan yang Maha Agung dan sebagai utusan dalam memberikan kabar gembira dan ancaman serta memberikan pertolongan untuk menghadap Tuhan (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 1990).

Burhanuddin menjabarkan tentang surah Al-Muddassir merupakan intisari dari ayat per ayat merupakan dorongan untuk sungguh-sungguh dalam memaksimalkan, dan ketika memberikan peringatan kepada para umatnya tentang ancaman neraka bagi para orang yang sompong dari beberapa ayat tersebut berkaitan tentang keyakinan dan kebangkitan serta kabar gembira yang senantiasa ditujukan kepada orang yang selalu mengingat Allah dan makna Al Mudatsir diperuntukkan kepada Nabi Muhammad sebagai nabi yang paling mulia serta ayat demi ayat dalam surah al-muddassir telah jelas tentang siapa saja yang merenungkan seruan akan mendapatkan balasan yang mulia (Burhanuddin Abi Hasan, 1987).

Sistem Linguistik

Pada kajian penelitian ini peneliti memfokuskan untuk mengkaji QS Al-Muddassir (74):4 berkaitan tentang pemaknaan kata *thawb* atau *thawb* dalam pandangan semiotika Roralnd dan pada tahapan pertama sistem linguistik kita dapat melihat berbagai pemahaman makna literal dari kata *thawb*.

وَثِيابكَ قَطْهَرٌ “*Dan pakaianmu bersihkanlah*”

Kata *thawb*, dapat kita lihat dari penyusunan sistematika *nahwu shorof*, kita akan melihat kata tersebut terdiri dari dua kata yang pertama kalimat Isim kemudian kalimat

huruf dan makna dalam susunan kata tersebut terkandung wazan muttafa'a (Abdul Qodir jalan, 2024). Kata **وَثِيَابٌ** merupakan bentuk jamak dari kata **ثُوبٌ** dalam diksi tersebut menunjukkan kepada kondisi kembalinya suatu hal untuk melengkapi dan menutupi badan dari panas dan terik matahari pada ayat tersebut makna yang tergantung adalah membersihkan thawb dari panas matahari (Husein bin Muhammad,tt.).

Makna **ثُوبٌ** dalam kamus *Al muhith* disebutkan maknanya adalah potongan-potongan kain yang terbentuk menjadi penutup badan (Majdiddin Muhammad bin Yakub, 2005). dalam Kamus tersebut penyusun mencontohkan kata **ثُوبٌ خَارِجٌ** (pakaian yang compang-camping). Buya Hamka dalam menafsirkan Ayat tersebut memaknai pakaian tersebut sebagai pakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan pakaian yang bersih akan menimbulkan rasa percaya diri ketika menyampaikan dakwah di tengah masyarakat dan kebersihan Membuka pikiran dari hal-hal yang kotor dan butuh ketika ada di tengah-tengah majelis(Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 1990).

Fachrudin Ar-razi menjelaskan bahwa pemaknaan *thawb* berimplikasi pada bersihnya pakaian yang digunakan untuk melakukan salat karena menurut *Imam Syaf'i* “tidak diperbolehkan orang menggunakan pakaian yang terkena najis. Maka dianjurkan ketika menghadap Tuhan menggunakan pakaian yang bersih dan suci (Fakhruddin Arrazi, tt). Secara kebahasaan dalam *Tafsir Al Misbah* menyebutkan bahwa makna dari *thawb* tersebut merupakan majas yang memiliki makna *hati, jiwa, usaha*,badan Budi keluarga ataupun istri. Sehingga dari kata tersebut memakai pakaian harus bersih secara jiwa hatinya dari kotoran-kotoran (Quraish Shihab, 2005).

Pengertian di atas dapat kita tarik kesimpulan menggunakan tahapan pertama secara sistem linguistik. Maka penanda atau *signifier* adalah kata *thawb* dalam bentuk dirinya sendiri ataupun tulisannya, sedangkan makna pertanda ataupun *signifier* adalah potongan-potongan kain yang melindungi diri dari panasnya matahari dan menjaga suhu badan ketika melakukan perjalanan. Dari kedua kajian di atas ketika kita gabungkan antara pertanda dan penanda menghasilkan tanda yaitu *thawb* merupakan bentuk kain yang menjadikan badan terjaga dari panasnya matahari, serta menjaga suhu hangat dan dingin badan manusia serta pemaknaan membersihkan pakaian dianjurkan secara makna hakikat ketika hendak melakukan salat maka bersihkan dan menggunakan pakaian yang suci.

Sistem Mitologi

Mitologi semiotika Roland Barthes merupakan tahapan kedua dalam mengkaji lebih jauh pengoperasian makna dari kata yang kita kaji yaitu makna ataupun tahapan kedua istilah yang digunakan oleh Roland biasa dikenal dengan kata mitos ataupun makna konotasi yang dikaji melalui berbagai pandangan ulama tafsir melihat kata *thawb* dalam QS.Al-Muddatsir(74):4 sebagaimana berikut: Menurut *Ibnu Qayyim* dalam ayat tersebut para ulama tafsir kalangan salaf soleh, mereka berpendapat bahwa makna *thawb* adalah hati kemudian makna bersih adalah baik dan buruknya suatu pekerjaan dengan menggunakan akhlak dalam pemaknaan yang lain menurut *Ibnu Qayyim* dan Qatadah dan Mujahid memberikan Penjelasan bahwa bersihkan badanmu dari dosa seperti hawa nafsu yang dikategorikan sebagai dosa yang kecil dalam karangan sahabat *Ibnu Abbas* juga menyampaikan makna *thawb* sebagai bentuk maksiat maka bersihkanlah badan dari kejelekan yang melekat pada dirimu. Dengan hal demikian *Ibnu Qayyim* berpendapat ketika seseorang hendak mengagungkan nama Tuhan maka bersihkanlah dirinya dari sifat-sifat yang buruk dengan mendahulukan akhlak dan bagusnya perbuatan agar penyampaian dari orang tersebut bisa diterima (*Ibnu Qayyim*, 1938). Dalam *Kitab at-Tahrir wa tanwir*, *Ibnu Asyur* menjelaskan maksud dari membersihkan pakaian dalam ayat tersebut dimaksudkan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercelah dengan makna lain setiap kata adalah suatu bentuk pekerjaan dengan membersihkan diri dari kotoran yang sifatnya batin. Dalam Al-Qur'an diksi membersihkan pakaian hanya ada dalam satu titik ataupun tempat tersebut dalam Quran Surah Al-Muddassir yang memberikan implikasi makna membersihkan badan secara benar untuk menghadap Tuhan secara batin (Muhammad Tahir bin 'Asyur, 1984).

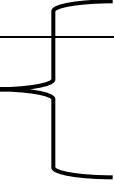
Al-Qurtubi ketika menafsirkan ayat tersebut dalam tafsirnya dia menjelaskan bahwa kata yang terkandung dalam ayat tersebut 8 ujuan diantranya yang pertama adalah membersihkan pekerjaan kita, amal perbuatan, hati, diri kita sendiri nafsu kemudian akhlak agama serta pakai yang secara lahir. Adapun pendapat yang paling kuat yaitu mengamalkan perbuatan dalam sehari-hari dengan baik sebagai bentuk pencapaian dengan menggunakan anggota badan menjauh dari bentuk dosa ketika hendak menghadap Tuhan, sehingga makna bersihkanlah bajumu adalah jauhkan dari hal-hal maksiat baik hati, pikiran, jasad dan anggota tubuh kita (Abu Abdullah Muhammad bin Abi bakr,1987). Anjuran beberapa

penafsiran di atas ketika para ulama menafsirkan berimplikasi pada pemahaman bahwa Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk membersihkan jiwa raganya baik secara *dhahir* maupun *batin*, ketika hendak mengagungkan nama Tuhan. Maka bersihkanlah hati mu Muhamma dan semua kegiatanMu untuk mencapai hakikat kebersihan diri-mu pandan mendapat As-Sa'adi ketika menafsirkan ayat tersebut *thawb* diungkapkan bahwa kandungan ayat dan maksud mendalam adalah bersihkan pakaian kita(pekerjaan hati) dari segala hal yang sifatnya` tercelah dengan menjauhkan diri dari segala hal yang bisa merusak tatanan hati dan pikiran seperti *Rija*, *nifaq*, *takabur*, *ujub* dan hal-hal yang lain yang diperintahkan oleh Allah untuk menjauhinya. Ketika kita menaatinnya akan dihitung dalam bentuk ibadah kepada Allah (Abdurrahman Assa'di, tt).

Beberapa penafsiran di atas dapat kita tarik benang merah, bahwa kata *thawb* memiliki makna yang luas tidak hanya sebatas pakaian atau baju yang melindungi badan dari panas matahari, akan tetapi makna yang sangat mendalam yaitu anjuran dan perintah untuk kita membersihkan jiwa diri kita baik hati pikiran dari hal-hal yang tercela utamanya penyakit hati seperti dia sombong bahkan beberapa penyakit yang lain. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk selalu membersihkan pakaian kita(hati dan badan kita dari sifat-sifat tercela). Terlebih dari itu anjuran pertama yang Allah tunjukkan kepada Nabi Muhammad ketika hendak mengagungkan nama Tuhannya maka bersihkanlah dirimu dari segala hal yang mengotori jiwamu Muhammad.

Tabel II Analisis semiotik Roland Bathes terhadap kata *thawb*

Lingustik	Penanda I <i>Thawb</i>	Petanda I (Signified) Potongan-potongan kain yang membungkus badan manusia
	Tanda I(sign) & Petanda II Iya Bun melupakan pakaian yang melindungi badan manusia dari terik matahari serta menjaga suhu badan akan tetap terjaga dari panas dan	Penanda II Menjaga diri hati dari sikap tercelah baik dzahir maupun batin.

 Metologi	Dinginnya badan dari cuaca Tanda II (Signification)
	Anjuran kepada kita ketika siapapun Anda menghadap Tuhannya maka bersihkan hati pikiran dari sifat-sifat tercela kotoran hati dan penyakit batin serta meluruskan niat ketika hendak menegakkan si Al Islam ataupun kalimat Allah dengan membersihkan hati dengan niat yang tulus karena Allah serta terhindar dari sifat-sifat pria dan berbagai macam kotoran hati yang lain

Relevansi Kajian Semiotika Roland Barthes Dalam Al-Mudassir (74):4 Terhadap Santri Milenial

Perkembangan zaman yang pesat melahirkan degradasi moral dari setiap generasi. Hal tersebut menjadi inflasi nilai-nilai spiritual yang harusnya menjadi ruh kehidupan dalam setiap orang. Santri milenial menjadi jawaban terpenting untuk menjaga kelestarian seperti memaksimalkan *riyadlah* dengan membersihkan diri secara totalitas untuk menjadi lentera di tengah peradaban yang mengalami degradasi moral yang sangat pesat (Fitriani, 2023). Melalui kajian semiotika di atas santri penting untuk membersihkan diri secara majas kinayah baik hati dan pikiran agar selalu menjadi cendekian yang bersih secara spiritual mapan secara pemikiran dan bisa menjadi agen perubahan yang sebenarnya di tengah masyarakat.

Anjuran dalam mitologi Roland Barthes, menganjurkan sifat-sifat terpuji dengan menyucikan diri pada titik tertinggi untuk menggapai Insan yang paripurna dan ketika totalitas keimanan dan spiritual sudah makan maka pesan dan kesan ketika sudah terjun ke masyarakat akan gampang diterima oleh para orang awam dan penikmat ilmu keislaman (Naqieb Alatas, 1978). Terlebih dari itu ketika kajian linguistik ataupun denotasi kajian kata maka membersihkan pakaian dan menjaga keasrian lingkungan pondok pesantren penting sebagai anjurab agama. Pondok pesantren merupakan miniatur kehidupan masyarakat penting untuk selalu menjaga kebersihan secara *dhahir* seperti pakaian agar tercipta kesehatan dan keseimbangan alam. sehingga dari kedisiplinan penyudian dan meperihal

diri secara dzahir bathin melahirkan nilai-nilai spiritual yang mapan spiritual batin ketika masih ada di pondok pesantren (Hamka, 1990).

Tahapan menggapai anjuran Allah dalam konteks pembersihan diri santri melenial sebagai mana berikut:

Tazkiyatun Nafs

Metode terpenting yang disarankan oleh para sufi adalah penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs). Setidaknya ada empat proses dalam menerapkan konsep tazkiyah al-nafs pada pengembangan sumber daya manusia. Proses pertama adalah meningkatkan keimanan. Integritas keimanan inilah yang menjadi inti dari pengembangan sumber daya manusia (Ahmad, M, 2019). Penerapan konsep tazkiyah al-nafs sejak dini dapat meningkatkan rasa percaya diri. Kurangnya keimanan kepada Allah, Malaikat, Nabi, akhirat, serta qada dan qadar (takdir) akibat ketidaktahuan dan kelalaian akan menyeret manusia pada kelemahan spiritual dan semakin menjerumuskan manusia ke dalam lembah kehancuran. Dengan keimanan yang utuh, seseorang dapat menciptakan kemampuan dan jati diri manusia untuk mengendalikan perilaku agar sejalan dengan syariat Islam (Che Zarrina & Nor Azlinah, 2019).

Proses kedua adalah pengendalian perilaku. Secara singkat, proses pengendalian perilaku ini mengandung dua dimensi utama, yaitu tazkiyah al-nafs, yaitu al-takhalli dan al-tahalli. Al-takhalli adalah proses penyucian diri dari sifat-sifat tercela, sedangkan al-tahalli adalah proses menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji. Proses ketiga adalah pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak dalam diri seseorang dimulai dari proses tazkiyah al-nafs. Al-Ghazali mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya tindakan akan mudah dilakukan tanpa perlu pemikiran dan penglihatan. Selain itu, penerapan tazkiyah al-nafs juga dapat memotivasi manusia untuk memilih tindakan yang terbaik dan paling bernilai di mata Allah SWT dan secara tidak langsung menumbuhkan akhlak yang terpuji dalam diri manusia.

Return to Allah (hati, jiwa, nafsu, dan akal)

Unsur qalb (hati), roh (jiwa), dan nafs (hasrat) merupakan unsur yang memengaruhi hakikat batin manusia sedangkan aql (akal) merupakan unsur yang

memengaruhi hakikat lahiriahnya. Akan tetapi, unsur terpenting yang memengaruhi perilaku manusia adalah *qalb* (hati) (Husen, Yenni Mutia, 2018). Menurut Imam Al-Ghazali, hati dalam pendekatan ini adalah hati yang senantiasa mengikatkan diri pada aturan dan tuntutan agama, bukan hati yang dihinggapi hawa nafsu yang merusak. Meskipun hati ibarat raja bagi jasad dan pemimpin dalam segala bentuk kehidupan manusia, hati juga memiliki ikatan dan hubungan yang kuat dengan sang pencipta, yakni Allah SWT.

Hati yang baik adalah hati yang selalu mengingat kebesaran Allah SWT, mengerjakan yang halal dan meninggalkan yang haram, serta menjauhi hal-hal yang syubhat. Sedangkan hati yang rusak adalah hati yang mudah terpengaruh hawa nafsu dan godaan setan sehingga mudah terjerumus dalam maksiat kepada Allah SWT dan meninggalkan segala perintah-Nya. Imam Al-Ghazali juga menyatakan dalam kitabnya bahwa pikiran yang selalu mengingat Allah akan menghasilkan hati yang suci yang dapat mengendalikan hawa nafsu, yang berkontribusi pada perilaku positif. Sebaliknya, pikiran yang tidak mengingat Allah akan menghasilkan hati yang gelap dan menciptakan hawa nafsu yang tidak terkendali yang menampilkan perilaku negative (Ghani, Z. A., & Mansor, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa akal mempunyai peranan yang sangat penting dalam menilai perkara benar dan salah, mengendalikan pikiran, emosi, dan mental seseorang agar senantiasa dalam keadaan ridha kepada Allah SWT. Selain itu, interaksi antara hati, keinginan, dan akal juga sangat penting dalam melakukan sesuatu karena dari hati yang suci dengan kadar keinginan yang sesuai, maka seseorang akan terlatih menjadi individu yang berakhhlak mulia dan berkepribadian luhur.

Riyadhadh dan Mujahadah

Al-Ghazali memadukan berbagai metode pengajaran dalam pendekatannya terhadap pendidikan. Pendekatan ini didasarkan pada sistem yang seimbang antara kemampuan rasional dan kekuatan ilahiah, kemampuan penalaran dan pengalaman mistik yang memberi ruang bagi akal untuk bekerja, dan pemikiran deduktif logis serta pengalaman manusiawi. Pada hakikatnya, metode yang digunakan didasarkan pada prinsip riyadhadh dan mujahadah (Hamjah, 2010).

Riyadhah merupakan latihan rohani untuk menyucikan jiwa, baik secara psikis maupun mental, dengan cara melawan hawa nafsu. Proses ini dilakukan dengan cara membersihkan atau mengosongkan jiwa dari segala sesuatu kecuali Allah, kemudian menghiasinya dengan zikir, ibadah, takwa, dan akhlak yang tinggi (Hasan, A. P., 2016). Perbuatan yang termasuk dalam riyadhah antara lain mengurangi makan, mengurangi tidur untuk mempersiapkan shalat malam, menghindari pembicaraan yang tidak berguna dan menyendiri, yakni menghindari orang-orang yang penuh dosa, segala sesuatu untuk menghindari murka Allah. Maksud dari riyadhah adalah untuk mengendalikan diri, baik jasmani maupun rohani, agar ruh tetap suci.

KESIMPULAN

Pandangan makna *thawb* dalam QS Al-Muddatsir(74): 4 dengan kacamata analisis semiotika Roland Baethes, makna *thawb* dapat disimpulkan bahwa tidak hanya memiliki pemaknaan tekstual yang sempit. akan tetapi, memiliki makna yang jauh dan mendalam serta mengandung hikmah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. ketika pemaknaan denotatif maka kita akan menemukan pemanahan yang tekstual dan sempit hanya memberikan makna baju pakaian sebagai penutup badan. Sedangkan ketika mitologi (konotatif) kita bisa melihat dan mengambil *ibrab* bahwa baju bukan sekedar pelindung akan tetapi jauh kepada hati, pikiran, serta akal untuk selalu dibersihkan ketika mendekatkan diri kepada Allah dan mitos dalam konsep semiotika Roland Barthes melahirkan makna membersihkan hati pikiran dari sifat-sifat tercela.

Hasil penelitian ini menemukan pada tingkatan denotatif *thawb* menunjukkan bersih secara rohani batin dan hati kepada seseorang yang hendak Melakukan kebaikan berdialog dengan masyarakat bahkan yang paling utama ketika melakukan ibadah kepada Tuhan sebagai bentuk mitos dalam semiotika Roland mensucikan diri dengan totalitas baik moral baik pun fisik sehingga bisa melahirkan kemapanan spiritual dalam kehidupan umat manusia. Katanya dia sendiri kursus buah pemikiran semiotika saluran dengan relevansi santri era milenial maka penting untuk menjadi agen perubahan yang berangkat dari diri sendiri dengan cara menyucikan dan membersihkan sebagai santri yang masih bisa menjadi harapan besar untuk masyarakat terlepas dari itu santri penting menyucikan dan membersihkan secara lahir baik lingkungan di sekitar Pondok dalam bentuk *hablum Minal*

alam kemudian *hablum minallah* dengan cara menyucikan diri serta memaksimalkan seperti itu Aldi masa karantina penjara suci di pondok pesantren Kemudian dari hasil riyadholah dan mujahadah yang dilakukan ketika sudah pulang ke masyarakat menjadi lentera yang bisa menerangi dan menjadi perubahan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi bakr, Abu Abdullah Muhammad bin, 1987. *Al jami' li abkamil Al-Qur'an juz 19* Haiatil Kitabiyah
- Ahmad, M. 2019. *Tazkiyah al-nafs dalam ilmu tasawuf*. Jabatan Mufti Negeri Sembilan. <https://muftins.gov.my/2019/04/19/tazkiyah-al-nafs-dalam-ilmu-tasawuf/>
- Alatas, Naqieb, Islam dan Sekularisme Bandung: Pustaka 1978
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim, 1990. *Tafsir Al-Azhar jilid 6*(Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,
- Arrazi, Fakhruddin, *Maftibul Ghayyb Juz 28* (Bairut: tt)
- Assa'di, Abdurrahman, *Tafsir Al kirim Arrahman*, Riyadl Maktabah 'abyaqin tt.
- bin 'Asyur Muhammad Tahir, 1984 *Al-Tahrir wa al-Tanwir jilid 29* Tunis: Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr,
- bin Yakub, Majdiddin Muhammad, 2005. *Al kamus Al mubit* Beirut: Toba'atussamina .
- Dapartemen Agama, , 2020. Al-Qur'an dan Terjemahannya Surabaya: Mahkota.
- Fatimah, 2020. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, Gowa: Gunadarma Ilmu, cet. I,
- Fitriani, 2023, "Rekonstruksi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap Pendidikan Islam di Tengah Dekadensi Moral Era Society 5.0" Gunung Djati Conference Series, Volume 20 ,Conferences Series Learning Class.
- Ghani, Z. A., & Mansor, N. S. 2006. Penghayatan agama sebagai asas pembangunan pelajar: Analisis terhadap beberapa pandangan Al-Imam Al-Ghazali. In *Proceeding in National Student Development Conference (NASDEC)*,
- Hamjah, S. H, 2010. Bimbingan spiritual menurut Al-Ghazali dan hubungannya dengan keberkesanan kaunseling: Satu kajian di Pusat Kaunseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan (PK MAINS). *Islamiyat*, 32, 41 .

- Hasan, A. P. 2017, Terapan konsep kesehatan jiwa Imam Al-Ghazali dalam bimbingan dan konseling Islam. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 2, 1. <http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v2i1.3016>
- Hasan, Burhanuddin Abi, *Masha'idu Al nadz̄ar Już̄ 3* Riyadl: Makatabah Al Ma'arif 1987.
- Hidayat, 2009 Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa Mengungkap Bahasa, Makna dan Tanda*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Jailani, Abdul Qodir, *Kitab Sullamul lisan fi shorfil Al-Qur'an* (tt.)
- Jamaludin, Muhammad, 2021. "Metodologi dalam Quran surah al-Kafirun perspektif semiotika Roland Barthes" the Jurnal Of Quran and sunnah studi volume 1 Nomor1
- Kaelan, 2009. *Filsafat Bahasa seniortika dan hermeneutika* Yogyakarta: Paradigma
- Kibtiyah, Siti Mariatul, 2014. "Pakaian di dalam Al-Qur'an kajian tematik" skripsi fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
- Muhammad, Husein bin, *Al Mufradu fi Garibil Al-Qur'an* (tt.)
- Munawir, Ahmad, 2021. "Konsep Pakaian dalam Al-Qur'an" Jurnal Tafsire volume 9 nomor 2
- Mutia ,Husen,Yenni, 2018 Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam PerpektifAl-Ghazali, dimuat dalam Skripsi, Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darus salam Banda Aceh,
- Muzakki, Ahmad, 2007 *Kontribusi Semiotik dalam memahami Al Qur'an* Malang: UIN Malang
- Nor Azlinah Che Zarrina. 2019 Terapi spiritual melalui kaedah tazkiyah al- nafs. 18,
- Qoyim, Ibnu, 1938 *Tafsir Qoyim* Bairut:; Dar Ilmuyyah
- Rahmawati,Rani, 2022. "Makna Pakaian Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi" Skripsi IAIN Kudus
- Ramadhan, Muhammad, 2021 *Metode Penelitian*(Surabaya: Cipta Media,
- Romawijaya, 2021. "Makna Syifa dalam Al-Qur'an analisis semiotika Roland pada QS Al- Isra 82" Jurnal Al-Adabiyah Jurnal kebudayaan dan keagamaan volume 16 nomor 2
- Shihab, Quraish, 2005 *Tafsir Al mishbah Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Jilid 14*(Tanggerang: Lentera Hati) 548.
- sholeh, Subhi, *Membahs Ilmu-ilmu Al qur'an* Jakarta: pustaka firdaus 2001

- Toyib, Muhammad, 2018. "Kajian Tafsir Al-Qur'an surah al-ahzab ayat 59 Studi komparatif tafsiran Misbah dan tafsir tafsir terdahulu" *Jurnal Pendidikan dan keilmuan Islam* volume 3 Nomor 1
- Wijaya, Aksin, 2020 *Nalar Autententitas wahyu Tuhan* Yogyakarta: Diva pres
- Yasin, Hadi, 2020 "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Tabżīb Akhlāq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 5 37, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1>.
- Zahara, Rita, 2020. "Konservation dalam Al-Qur'an studi dikritis analisis tafsir-tafsir tematik" Skripsi Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Ar raniry Banda Aceh
- Zed, Mustika, 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Obor Nasional.